Taswirul Afkar:
Jurnal Pemikiran dan Wawasan Pendidikan
ISSN: XXXX-XXX

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.14-27
doi:

Strategi Dan Tantangan Guru Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan

Moh. Safrudin[1], Erdiyanti[2], Rahmat Hidayat[3]
[1,2,3]*Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia*
[1]safrudin@iainkendari.ac.id

Abstract: This study aims to describe the implementation of religious moderation values, analyze teachers' strategies, and identify the challenges faced in applying religious moderation at MIN 2 Konawe Selatan. Religious moderation is an essential aspect of basic education to shape students who are tolerant, fair, and capable of living harmoniously in a diverse society. As an Islamic-based educational institution, MIN 2 Konawe Selatan plays a strategic role in instilling the values of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), i'tidal (justice), and musawah (equality) through learning activities and daily practices. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The data sources included the principal, teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of religious moderation at MIN 2 Konawe Selatan has been carried out through the integration of moderation values into classroom learning, teachers' exemplary behavior in resolving conflicts peacefully, school cultural practices such as the 5S (smile, greet, salute, polite, courteous), congregational prayer routines, and collaborative student activities. Strengthening efforts are also seen in extracurricular programs such as scouting and hadrah, which promote cooperation, discipline, and appreciation for Islamic cultural values. Teachers play a crucial role as role models and facilitators in internalizing moderation values among students. However, several challenges remain, including limited teacher understanding of religious moderation, diverse family backgrounds, students' exposure to digital media that may promote intolerance, and insufficient policy support and training. This study concludes that although the implementation of religious moderation is progressing well, further reinforcement is needed through continuous teacher training, collaboration with parents, and improved digital literacy to support the development of a moderate and morally upright.
Keywords: religious moderation, teachers' strategies, implementation challenges, madrasah ibtidaiyah, Islamic education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, menganalisis strategi guru, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan. Moderasi beragama menjadi aspek penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MIN 2 Konawe Selatan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), dan musawah (persamaan) melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan telah diterapkan melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, keteladanan guru dalam menyelesaikan konflik secara damai, pembiasaan budaya sekolah seperti 5S, salat berjamaah, dan kerja sama antarsiswa, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menginternalisasi nilai moderasi pada siswa. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman sebagian guru tentang moderasi, pengaruh lingkungan keluarga yang beragam, paparan media digital yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran, serta dukungan kebijakan dan pelatihan yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama di madrasah telah berjalan baik, tetapi memerlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dengan orang tua, serta peningkatan literasi digital untuk mendukung terciptanya generasi yang moderat dan berakhlak mulia.
Kata Kunci: moderasi beragama, strategi guru, tantangan implementasi, MI, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda penting dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Moderasi beragama menekankan cara beragama yang seimbang, tidak ekstrem, menghargai perbedaan, serta mengedepankan nilai keadilan dan kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk

(Kementerian Agama RI, 2019; Akhmadi, 2019). Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap adil, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk intoleransi. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini melalui pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun sikap dan perilaku peserta didik yang moderat (Fahri & Zainuri, 2019; Raikhan & Amin, 2023).

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di madrasah bukan hanya bagian dari pendidikan agama, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Dalam perspektif Islam, nilai moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menunjukkan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan agama. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah agar manusia saling mengenal (ta'aruf), sedangkan QS. Al-Mumtahanah ayat 8 mengajarkan pentingnya berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang menghargai keberagaman dan menjunjung sikap toleransi (Shihab, 2017).

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan menjadi semakin penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai moderasi melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Implementasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui penguatan toleransi, pembelajaran berbasis dialog, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah (Wardi et al., 2023). Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan seperti perbedaan pemahaman keagamaan masyarakat, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan khusus, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap pola pikir peserta didik (Santoso et al., 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi di MIN 2 Konawe Selatan, diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis dialog, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, interaksi sosial yang positif, serta kegiatan pembinaan mengaji. Implementasi tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang mampu bekerja sama, saling menghargai, membantu teman, serta menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru memiliki posisi penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik tingkat madrasah ibtidaiyah (Supriatna et al., 2026).

Meskipun penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas konsep moderasi beragama secara umum atau implementasinya pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah serta mengidentifikasi tantangan nyata yang dihadapi guru dalam konteks lokal masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan

tersebut dengan mengkaji secara mendalam praktik implementasi moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan. Penelitian ini memiliki urgensi karena pendidikan moderasi beragama pada tingkat dasar menjadi fondasi awal dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Penguatan moderasi sejak jenjang MI diharapkan mampu mencegah berkembangnya sikap intoleransi serta membangun karakter peserta didik yang mampu menghargai keberagaman (Nisrina et al., 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama pada pendidikan Islam serta secara praktis menjadi masukan bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi penguatan moderasi beragama di madrasah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang kemudian dicoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelediki dan memahami secara menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa dan gelaja-gejala yang di teliti dengan situasi yang alami. Penelitian ini menekankan pada pentingnya data-data langsung dari lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 September-9 November 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu: Sumber data primer dan Sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari penulis dari lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara yang dilakukan oleh informan seperti kepala madrsah, Guru dan juga peserta didik, serta dokumen. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan maksud dapat melengkapi data primer yang diperoleh dari proses dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait tentang perasalahan yang diteliti.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang diteliti dengan meng gunakan berbagai instrumen sebagai berikut: Observasi,wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan koleksi data,reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Imlementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 2 Konawe Selatan

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan tampak berjalan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, interaksi sosial siswa, serta kegiatan pembinaan mengaji. Penjelasan berikut merupakan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, serta siswa.

Tabel 1. Imlementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN Konawe Selatan

Aspek Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Implementasi Moderasi dalam Pembelajaran	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan sikap saling menghargai perbedaan, bersikap toleran, saling membantu, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang santun. Hal tersebut juga diakui oleh siswa yang menyatakan bahwa guru selalu mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan tidak mengejek teman (Wawancara, 19 Oktober 2025; 22 Oktober 2025)..	Berdasarkan hasil observasi, guru tampak memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai setiap perbedaan jawaban, serta membimbing siswa agar saling menghormati dan bekerja sama selama proses pembelajaran. .
Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap Moderat	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa guru menerapkan pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, kemudian membimbing mereka menemukan solusi secara damai tanpa menggunakan emosi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengungkapkan bahwa guru tidak langsung memarahi siswa ketika terjadi perselisihan, melainkan mengajak mereka berdiskusi agar saling memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik (Wawancara, 22 Oktober 2025; 29 Oktober 2025).	Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan keteladanan dalam membentuk sikap moderat dengan bersikap adil, menghargai perbedaan pendapat, serta membimbing siswa untuk saling menghormati dan bekerja sama selama proses pembelajaran.
Pembiasaan dan Budaya Sekolah	Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru, diketahui bahwa budaya sekolah seperti gotong royong, salat berjamaah, dan pembiasaan sikap sopan santun menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga peserta didik terbiasa bersikap toleran, saling membantu, dan menghargai sesama (Wawancara, 30 Oktober 2025).	Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan dan budaya sekolah di MIN 2 Konawe Selatan terlihat melalui kegiatan gotong royong, salat berjamaah, serta penerapan sikap disiplin, sopan santun, dan saling membantu yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga madrasah.
Interaksi Sosial Siswa	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa guru membiasakan peserta didik untuk saling membantu dan menghargai perbedaan kemampuan teman sebagai bentuk akhlak mulia. Hal tersebut diperkuat oleh siswa yang	Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial siswa menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama, saling membantu, dan berkomunikasi dengan sopan tanpa membedakan teman berdasarkan latar belakang

Aspek Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
	menyatakan bahwa mereka terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar tanpa mengejek atau merendahkan (Wawancara, 29 Oktober 2025; 30 Oktober 2025).	maupun kemampuan.
Penguatan Moderasi Melalui Pembinaan Mengaji	Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina mengaji dan siswa, diketahui bahwa kegiatan pembinaan mengaji menjadi sarana menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan saling menghargai, tidak mengejek, serta saling membantu dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa yang mengaku merasa nyaman belajar mengaji karena guru dan teman-temannya saling mendukung tanpa mempermalukan ketika melakukan kesalahan (Wawancara, 30 Oktober 2025).	Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembinaan mengaji berlangsung dalam suasana yang kondusif. Guru membimbing siswa dengan sabar, memberikan koreksi bacaan secara santun, serta mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai kemampuan teman dalam belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan telah dilaksanakan secara konsisten melalui berbagai aspek pembelajaran dan budaya madrasah. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dengan menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menyelesaikan perbedaan secara santun. Guru juga memberikan keteladanan melalui sikap adil, pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik, serta membimbing peserta didik untuk menghormati perbedaan pendapat.

Selain itu, pembiasaan budaya sekolah seperti gotong royong, salat berjamaah, dan penerapan sikap sopan santun turut memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Interaksi sosial antarsiswa menunjukkan sikap saling membantu, menghargai perbedaan kemampuan, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Penguatan nilai moderasi juga dilakukan melalui kegiatan pembinaan mengaji yang menumbuhkan sikap saling menghargai, tidak mengejek, serta saling mendukung dalam belajar Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, interaksi sosial peserta didik, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

2. Tantangan Guru dalam Imlementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 2 Konawe Selatan

Meskipun implementasi moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan telah berjalan dengan baik, sejumlah tantangan masih dihadapi oleh guru dalam proses pelaksanaan. Tantangan tersebut muncul baik dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial. Penjelasan berikut disusun berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru, kepala

madrasah, serta siswa.

Tabel 2. Tantangan Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 2 Konawe Selatan

Tantangan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Perbedaan Pemahaman Orang Tua dan Lingkungan Keluarga	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa perbedaan pola pendidikan di lingkungan keluarga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Hal ini terlihat dari masih adanya perbedaan pemahaman dan kebiasaan yang diterapkan di rumah dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah (Wawancara, 20 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat perbedaan kebiasaan dan pola interaksi siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sehingga guru perlu memberikan arahan dan pembiasaan secara berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Khusus Guru tentang Moderasi	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan Kepala Madrasah, diketahui bahwa keterbatasan pelatihan dan pemahaman guru mengenai moderasi beragama masih menjadi tantangan dalam implementasinya. Guru menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi masih mengandalkan inisiatif dan pengalaman masing-masing karena belum adanya pelatihan yang terstruktur (Wawancara, 22 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, namun belum terlihat adanya penggunaan pedoman atau perangkat khusus yang mendukung implementasi moderasi secara terstruktur.
Keragaman Latar Belakang Sosial dan Kemampuan Siswa	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa keberagaman latar belakang keluarga dan karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi tersebut mengharuskan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dengan baik (Wawancara, 29 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan latar belakang, karakter, dan kemampuan yang beragam sehingga guru menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
Minimnya Dukungan dan Penguatan dari Rumah	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Kepala Madrasah, dan siswa, diketahui bahwa kurangnya dukungan lingkungan keluarga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan pola pendidikan di rumah dengan pembiasaan di sekolah menyebabkan guru harus memberikan penguatan secara berulang agar nilai-nilai moderasi dapat tertanam pada peserta didik (Wawancara, 28 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah belum sepenuhnya didukung oleh pembiasaan yang konsisten dari lingkungan keluarga, sehingga guru perlu memberikan pembinaan dan penguatan secara berkelanjutan kepada peserta didik.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tantangan tersebut meliputi perbedaan pemahaman orang tua dan lingkungan keluarga, keterbatasan pelatihan dan kompetensi guru mengenai moderasi beragama, keragaman latar belakang sosial dan kemampuan peserta didik, serta minimnya dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut mengharuskan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pembinaan secara berkelanjutan, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua agar implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan secara optimal.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 2 Konawe Selatan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, guru di MIN 2 Konawe Selatan menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dan memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasi oleh siswa. Strategi tersebut meliputi penguatan komunikasi, keteladanan, penggunaan metode pembelajaran aktif, penguatan budaya sekolah, serta optimalisasi kegiatan pembinaan mengaji.

Tabel 3. Strategi Guru Dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 2 Konawe Selatan

Strategi Guru	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Penguatan Komunikasi dengan Orang Tua	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi mengenai perkembangan peserta didik guna menyamakan pemahaman serta mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Wawancara, 20 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, strategi penguatan komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai perkembangan peserta didik, konsultasi, dan koordinasi secara berkala untuk mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
Memberikan Keteladanan dalam tutur dan tindakan	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa strategi keteladanan dilakukan dengan menunjukkan sikap santun, sabar, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan melalui dialog. Guru meyakini bahwa peserta didik lebih mudah meneladani perilaku yang dicontohkan secara langsung daripada hanya melalui nasihat (Wawancara, 28 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten memberikan keteladanan melalui sikap santun, sabar, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan dialog dalam setiap kegiatan pembelajaran.
Menggunakan Metode Pembelajaran Aktif dan Dialogis	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa keberagaman latar belakang keluarga dan karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi tersebut mengharuskan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat	Berdasarkan observasi pembelajaran tanggal 29 Oktober 2025, guru PAI mengajak siswa berdiskusi tentang perbedaan dalam praktik ibadah. Guru mempersilakan setiap kelompok menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Di akhir kegiatan, guru memberikan contoh bahwa dalam Islam terdapat banyak variasi yang tetap dibenarkan.

Strategi Guru	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
	memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dengan baik (Wawancara, 29 Oktober 2025)	
Minimnya Dukungan dan Penguatan dari Rumah	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis diskusi untuk melatih peserta didik menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan teman, dan menyampaikan pendapat dengan santun (Wawancara, 29 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah belum sepenuhnya didukung oleh pembiasaan yang konsisten dari lingkungan keluarga, sehingga guru perlu memberikan pembinaan dan penguatan secara berkelanjutan kepada peserta didik.
Memperkuat Budaya Sekolah Melalui Pembiasaan	Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru, diketahui bahwa strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, gotong royong, budaya antre, saling menyapa, dan membiasakan sikap sopan santun sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (Wawancara, 29 Oktober 2025)	Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai guru membiasakan peserta didik berbaris dengan tertib, saling memberi salam, dan berdoa bersama. Pada saat kegiatan gotong royong maupun salat berjamaah, guru terlihat mengarahkan siswa untuk bekerja sama, antre dengan tertib, serta saling mengingatkan agar tetap bersikap sopan dan menghargai teman.
Mengoptimalkan Pembinaan Mengaji Sebagai Media Pembentukan Sikap Moderat	Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina mengaji dan siswa, diketahui bahwa pembinaan mengaji dilakukan dengan menanamkan sikap saling menghargai, tidak mengejek, dan saling membantu dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendukung (Wawancara, 30 Oktober 2025).	Berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan mengaji terlihat beberapa siswa duduk berkelompok untuk membaca Al-Qur'an. Siswa yang sudah lancar membantu membimbing teman yang masih mengalami kesulitan membaca, sementara guru mengamati dan memperbaiki kesalahan bacaan dengan suara yang lembut. Ketika terdapat siswa yang salah membaca, guru tidak memarahi, tetapi memberikan contoh bacaan yang benar dan meminta siswa mengulanginya kembali.

Pembahasan

1. Imlementasi Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan diwujudkan melalui empat jalur utama, yaitu integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan pembinaan mengaji. Pola implementasi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter moderat yang ditekankan dalam berbagai penelitian terbaru. Dalam konteks pembelajaran, guru berupaya mengaitkan materi PAI dengan praktik moderasi, seperti sikap tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil). Temuan ini konsisten dengan penelitian Fathurrohman (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang bersifat dialogis mampu menumbuhkan kesadaran moderat pada siswa melalui proses saling mendengar dan memahami

pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa saling merendahkan, praktik yang disebut Siregar (2020) sebagai "pendidikan multivokal" yang sangat penting dalam membentuk moderasi beragama sejak pendidikan dasar. Keteladanan guru juga menjadi bagian penting dalam implementasi moderasi. Guru menunjukkan sikap sabar, tidak reaktif, dan mengedepankan dialog ketika terjadi konflik antar siswa. Penelitian Wardana (2022) menguatkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam internalisasi moderasi karena karakter anak usia sekolah dasar lebih mudah dibentuk melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Hal ini tercermin di MIN 2 Konawe Selatan ketika guru secara konsisten menyelesaikan persoalan siswa dengan musyawarah dan menghindari kekerasan verbal. Sikap ini juga sesuai dengan temuan penelitian Arifin (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku guru yang lembut, demokratis, dan tidak otoriter sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai toleransi dan empati siswa.

Implementasi moderasi beragama juga diperkuat melalui budaya sekolah. Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), gotong royong, salat berjamaah, dan kerja sama antar siswa merupakan bentuk kultur yang sengaja dikembangkan untuk menumbuhkan lingkungan sosial yang harmonis. Penelitian Rahmawati (2020) menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif mampu menjadi "ruang praktik moderasi" bagi siswa yang belajar bersikap terbuka dan menghargai keragaman. Sementara itu, penelitian Syamsuddin (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan gotong royong dan aktivitas keagamaan bersama di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan sikap kebersamaan dan antikonflik pada siswa. Temuan tersebut menguatkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di MIN 2 Konawe Selatan sudah selaras dengan konsep moderasi beragama dan efektif membentuk karakter sosial yang inklusif. Kegiatan pembinaan mengaji juga memberikan kontribusi besar terhadap implementasi moderasi. Dalam kegiatan ini, guru mendorong siswa yang mahir untuk membantu temannya yang masih belajar tanpa mengejek atau mempermalukan.

Pola pembelajaran berbasis bimbingan sebaya ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati (2023) yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pendampingan dapat membentuk karakter rendah hati, peduli, dan menghargai kemampuan orang lain. Sementara itu, penelitian Damayanti (2025) mengungkapkan bahwa program pembinaan mengaji yang menekankan sikap lembut dan tidak menghakimi membantu siswa mengembangkan sikap keagamaan yang inklusif dan anti-ekstrem.Implementasi moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan menunjukkan kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya integrasi nilai moderasi melalui pembelajaran dialogis, keteladanan guru, budaya sekolah inklusif, serta kegiatan keagamaan yang suportif. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dihidupkan melalui praktik keseharian yang membentuk perilaku siswa secara konsisten dan mendalam.

2. Tantangan Guru Dalam Implementasi Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 2 Konawe Selatan menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Tantangan tersebut mencakup perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya pemahaman orang tua tentang moderasi, keterbatasan pelatihan guru,

karakter siswa yang beragam, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya -yang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pedagogis, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai satu kesatuan. Perbedaan pola pendidikan keluarga menjadi tantangan utama. Banyak orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau keras sehingga tidak sejalan dengan pendekatan moderasi yang diajarkan di sekolah. Dalam penelitian Rahmawati (2020) dijelaskan bahwa ketidaksinambungan pola pendidikan antara sekolah dan rumah menyebabkan anak mengalami kebingungan nilai, terutama dalam memahami sikap toleransi, kesabaran, dan kesediaan untuk mendengar pendapat orang lain. Hal yang sama ditemukan oleh Suryadi (2022), yang menegaskan bahwa praktik pembiasaan moderasi di sekolah seringkali tidak berlanjut di rumah akibat minimnya literasi orang tua tentang moderasi beragama. Hasil penelitian ini relevan dengan kondisi di MIN 2 Konawe Selatan, di mana guru harus melibatkan orang tua melalui komunikasi intensif untuk menumbuhkan keselarasan pendidikan.

Tantangan juga muncul akibat keterbatasan pelatihan guru. Beberapa guru mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait implementasi moderasi beragama. Penelitian Alfianur et al. (2024) mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan membuat guru menggunakan pendekatan moderasi berdasarkan pemahaman pribadi, sehingga penerapannya tidak seragam dan cenderung intuitif. Temuan ini diperkuat oleh studi Santoso et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian guru PAI memiliki pemahaman yang baik tentang konsep moderasi, tetapi kesulitan menerapkannya secara pedagogis karena tidak tersedia panduan praktis yang jelas di sekolah. Kondisi ini tampak di MIN 2 Konawe Selatan, di mana guru mengandalkan pendekatan mandiri dan belajar melalui pengalaman langsung di lapangan. Keragaman karakter dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan signifikan. Dalam satu kelas, guru harus menghadapi siswa dengan latar belakang budaya, kemampuan belajar, dan tingkat kedisiplinan yang berbeda. Penelitian Hoddin et al. (2023) menunjukkan bahwa keberagaman siswa di sekolah menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan moderasi, khususnya jika terdapat siswa dengan kecenderungan agresif atau kurang mampu memahami perbedaan. Dalam penelitian Delianni (2021) disebutkan bahwa guru perlu menggunakan pendekatan diferensiasi agar semua siswa dapat memahami nilai moderasi sesuai tahap perkembangannya. Temuan ini sesuai dengan kondisi lapangan, di mana guru di MIN 2 Konawe Selatan harus menyesuaikan pendekatan mengajar berdasarkan kebutuhan individu siswa.

Lingkungan sosial di luar sekolah juga memberikan pengaruh besar. Beberapa siswa terpapar narasi keagamaan yang eksklusif di rumah atau media sosial. Penelitian Rajaminsah et al. (2025) mengungkapkan bahwa era digital memperluas akses informasi siswa, termasuk konten keagamaan yang tidak moderat. Penelitian ini relevan karena siswa kini lebih mudah terpengaruh oleh ujaran kebencian, video ceramah yang tendensius, atau lingkungan sosial yang keras, sehingga sekolah harus bekerja lebih keras menyeimbangkan pengaruh tersebut.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan bersifat multidimensi. Tantangan tidak hanya berasal dari internal sekolah, tetapi juga eksternal seperti pola pendidikan keluarga,

minimnya pelatihan guru, serta pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks. Namun, temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa tantangan ini merupakan fenomena yang juga terjadi di berbagai sekolah di Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan sistematis dan kolaboratif untuk mewujudkan pendidikan moderasi secara efektif.

3. Tantangan Guru Dalam Implementasi Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 2 Konawe Selatan menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Strategi tersebut meliputi penguatan komunikasi dengan orang tua, keteladanan guru, penggunaan metode pembelajaran dialogis, penguatan budaya sekolah, serta optimalisasi kegiatan pembinaan mengaji. Seluruh strategi ini sejalan dengan riset terhadulu yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif, humanis, dan kontekstual dalam pendidikan moderasi. Strategi penguatan komunikasi guru dengan orang tua. Guru berupaya membangun dialog rutin dengan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai nilai moderasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurdaeni et al. (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi keluarga–sekolah merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan moderasi, karena banyak nilai yang dibentuk di rumah justru bertolak belakang dengan nilai inklusif yang dibangun di sekolah. Begitu pula dalam penelitian Nuryana & Rifa'i (2025), menyampaikan bahwa intensitas komunikasi guru dengan orang tua memengaruhi konsistensi perilaku moderat siswa, terutama pada konteks masyarakat multikultural. Pada kasus MIN 2 Konawe Selatan, guru mencoba menjembatani perbedaan nilai melalui diskusi personal dan pemberian pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya sikap toleran dan anti-kekerasan.

Strategi memberikan keteladanan. Guru berupaya menampilkan sikap tenang, sabar, dan adil dalam setiap penyelesaian masalah. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial Bandura serta diperkuat oleh penelitian Santoso et al. (2024), yang menunjukkan bahwa guru yang mampu menunjukkan perilaku moderat setiap hari lebih efektif dalam membentuk sikap toleran siswa dibandingkan guru yang hanya mengajarkan teori. Penelitian Sundari et al. (2024) juga mendukung temuan ini dengan menyimpulkan bahwa keteladanan guru adalah faktor utama yang mempengaruhi karakter keberagamaan siswa di sekolah dasar. Hal tersebut terlihat pada guru MIN 2 Konawe Selatan yang secara konsisten mencontohkan cara berdialog yang sopan dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Strategi penerapan metode pembelajaran aktif dan dialogis. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan belajar menerima pandangan berbeda. Strategi ini relevan dengan hasil penelitian Raikhan & Amin (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis dialog menumbuhkan kesadaran kritis dan pemahaman inklusif pada siswa. Penelitian Haris et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan diskusi dapat membentuk sikap terbuka dan menurunkan kecenderungan intoleransi pada peserta didik. Pengalaman di MIN 2 Konawe Selatan memperlihatkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam percakapan yang menghargai pendapat, mereka lebih mudah memahami konsep moderasi sebagai praktik sosial, bukan sekadar teori.

Strategi memperkuat budaya sekolah melalui pembiasaan seperti 5S, gotong royong, dan salat berjamaah. Hal ini relevan dengan penelitian Rusdiyanto & Mahfuda (2023) yang menemukan bahwa pembiasaan ekstrakurikuler berbasis kerja

sama efektif membentuk karakter kebersamaan dan empati. Pembiasaan yang terstruktur menciptakan iklim madrasah yang mendukung internalisasi nilai moderasi, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian Alfianur et al. (2024) yang menyatakan bahwa kultur sekolah menjadi "ruang praktik nilai" bagi siswa.

Selain melalui pendekatan pembelajaran dan budaya sekolah, guru juga menerapkan strategi penguatan karakter moderasi melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur, salah satunya dengan mengoptimalkan pembinaan mengaji. Guru mendorong siswa mahir untuk mendampingi teman yang masih kesulitan, menciptakan iklim belajar yang suportif. Hal ini sejalan dengan temuan Damayanti (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pendampingan membangun karakter rendah hati, saling membantu, dan toleran.

Strategi guru di MIN 2 Konawe Selatan telah sejalan dengan pendekatan pendidikan moderasi. Para guru tidak hanya mengajar nilai moderasi secara kognitif, tetapi membangun lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan keterlibatan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Implementasi moderasi beragama di MIN 2 Konawe Selatan berjalan baik melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, interaksi sosial, serta kegiatan ekstrakurikuler. Guru mengintegrasikan nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (jalan tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang) dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dibimbing untuk menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara damai, dan menumbuhkan rasa empati melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, kerja sama kelas, salat berjamaah, dan pembiasaan 5S. Keteladanan guru menjadi faktor kuat yang mendorong terbentuknya karakter moderat pada siswa.

Guru menghadapi sejumlah tantangan baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai konsep moderasi, keterbatasan waktu akibat beban administrasi, serta belum optimalnya sumber belajar yang sistematis. Tantangan eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga yang beragam, perbedaan persepsi masyarakat terhadap moderasi, dan paparan media digital yang kadang menumbuhkan sikap intoleran pada siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan guru harus berupaya lebih keras dalam menjaga konsistensi penerapan nilai moderasi di sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, antara lain: memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk menyamakan pemahaman terkait nilai moderasi; memberikan keteladanan dalam sikap dan penyelesaian konflik; menggunakan metode pembelajaran aktif dan dialogis; memperkuat budaya sekolah melalui pembiasaan positif; serta mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan mengaji untuk membentuk karakter kerja sama dan toleransi. Selain itu, guru berupaya meningkatkan literasi digital dan bekerja sama dengan sesama guru serta pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai moderasi.

Haji metaverse adalah fenomena penggunaan teknologi virtual untuk menghadirkan simulasi ruang dan rangkaian haji. Sebagai media edukasi, teknologi ini dapat membantu calon jemaah memahami lokasi, urutan, dan kondisi manasik. Akan tetapi, sebagai

pengganti ibadah haji, haji metaverse tidak sah karena tidak memenuhi rukun, syarat, tempat, waktu, dan pelaksanaan jasmani yang ditetapkan syariat.

Dalil Al-Qur'an, hadis, dan *ibarah* kitab klasik menunjukkan bahwa haji menuntut pelaksanaan nyata menuju Baitullah dan tempat-tempat manasik. Hadis "*khudzu 'anni manasikakum*" mengikat tata cara haji pada praktik Nabi, sedangkan hadis "al-hajju 'Arafah" menegaskan keharusan wukuf. *Ibarah* al-Nawawi dan al-Kasani, serta perbandingan empat mazhab dalam Bidayat al-Mujtahid karya Ibnu Rusyd, memperkuat bahwa wukuf di Arafah dan tawaf merupakan rukun konkret yang disepakati lintas mazhab tanpa kecuali. Pandangan ulama kontemporer seperti NU, MUI, Diyanet, dan Dr. Zulkifli al-Bakri juga menolak keabsahan haji virtual sebagai haji, tetapi menerima VR sebagai media pendidikan; penelusuran literatur dalam makalah ini tidak menemukan otoritas fikih kontemporer mana pun yang berpendapat sebaliknya.

Solusi yang tepat adalah menempatkan *metaverse* sebagai sarana pembelajaran manasik, bukan pengganti ibadah. Bagi orang yang uzur permanen, solusi fikih yang tersedia adalah badal haji, bukan *avatar*. Otoritas keagamaan perlu menyusun pedoman, pengembang aplikasi perlu memuat label fikih yang jelas, dan masyarakat perlu mendapatkan literasi digital keagamaan agar mampu membedakan simulasi dari ibadah aktual.

REFERENSI

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45–55.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar, 25(2), 95–100.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Jurnal Bimas Islam, 12(2), 323–348.

Shihab, M. Q. (2017). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati.

Nurdin, F. A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–60.

Salik, M. (2020). Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam. Malang: Literasi Nusantara.

Harto, K., & Tastin. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 18(1), 89–110.

Muhtarom. (2020). Penguatan Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 1–16.

Yusuf, M., & Hidayat, T. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(1), 20–35.

Amin, M. (2022). Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(2), 255–270.

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Multikultural. Jurnal Studi Keislaman, 21(2), 165–180.

Azra, A. (2020). Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku. Jakarta: Kencana.

Rasyid, M. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 8(1), 75–88.

Fathurrohman, A. (2021). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13(2), 115–129.

Siregar, M. (2020). Pendidikan Multivokal dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Multikultural, 8(1), 45–59.

Wardana, R. (2022). Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(3), 201–215.

Arifin, H. (2023). Peran Guru Demokratis dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa. Jurnal Karakter dan Pendidikan Islam, 7(2), 88–102.

Rahmawati, N. (2020). Budaya Sekolah Inklusif sebagai Penguatan Moderasi Beragama. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 66–80.

Syamsuddin, A. (2024). Budaya Gotong Royong dan Pembentukan Karakter Moderat di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 31–47.

Nurhayati, S. (2023). Pembinaan Mengaji Berbasis Pendampingan Sebaya dalam Penguatan Karakter Religius. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 142–156.

amayanti, R. (2025). Pembinaan Mengaji sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Studi Keislaman, 9(1), 75–91.

Alfianur, A., dkk. (2024). Kompetensi Guru dalam Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 16(2), 110–126.

Santoso, B., dkk. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama, 12(1), 55–70.